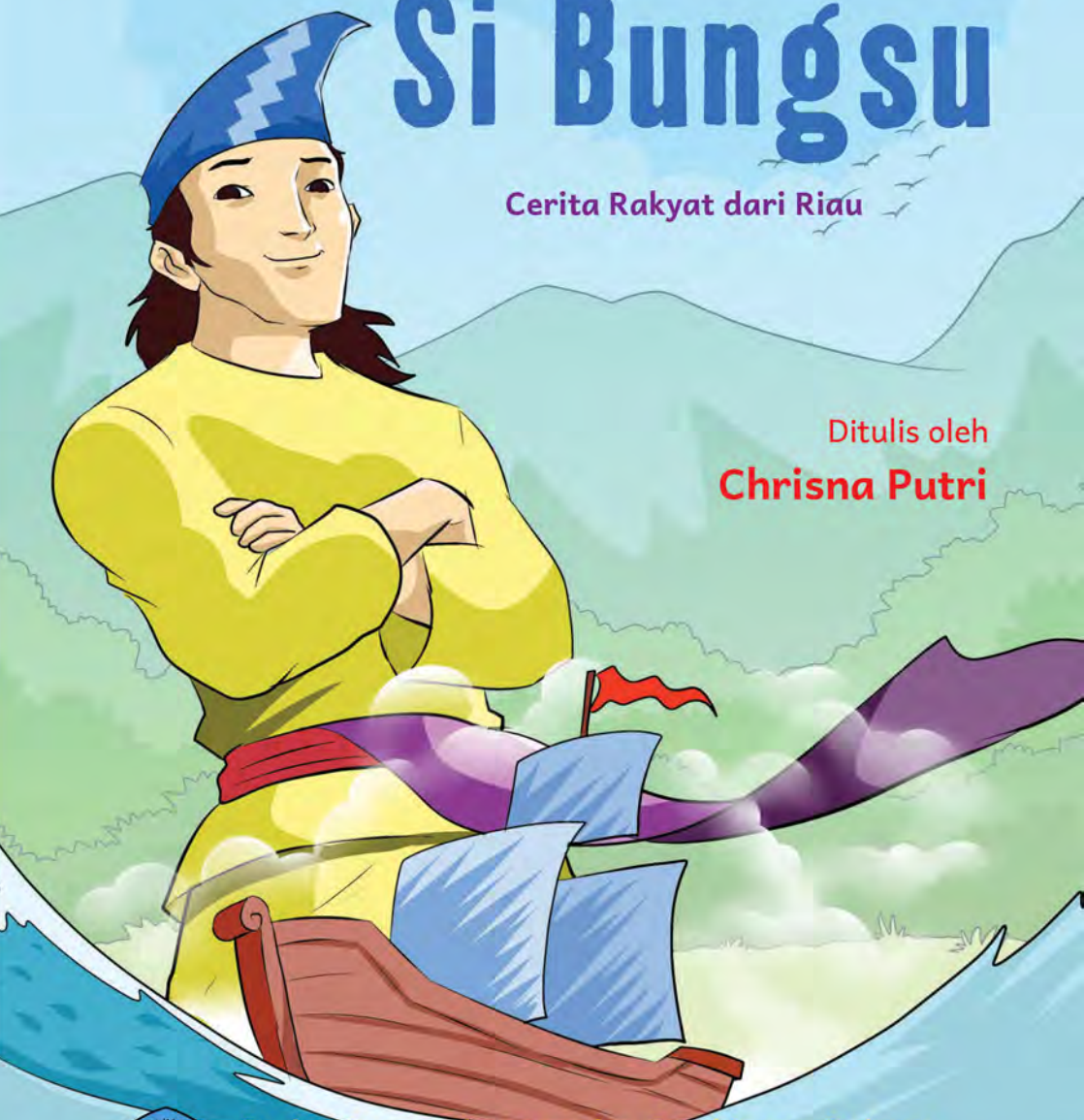
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Si Bungsu

Cerita Rakyat dari Riau



Ditulis oleh
Chrisna Putri

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Riau

Si Bungsu

Ditulis oleh

Chrisna Putri

SI BUNGSU

Penulis : Chrisna Putri
Penyunting : Wiwiek Dwi Astuti
Ilustrator : E.K. Parman
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
PUT
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Putri, Chrisna
Si Bungsu: Cerita Rakyat dari Riau/Chrisna Putri. Penyunting: Wiwiek Dwi Astuti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 58 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-078-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT- RIAU

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Penulis ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulisan cerita rakyat yang berjudul "Si Bungsu" dapat penulis selesaikan dengan baik.

Si Bungsu adalah cerita rakyat dari Talang Siambul, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Cerita rakyat tersebut merupakan hasil wawancara penulis dengan seorang batin suku Talang Mamak di Kecamatan Siberida, Desa Siambul. Talang Mamak adalah salah satu suku yang berdiam di wilayah provinsi Riau, Kabupaten Indragirihulu. Salah satu daerah persebaran mereka di Kecamatan Siberida, yaitu desa Pangkalan Kasai, Anak Talang, Siberida, Sungai Akar, Talang Lakat, Siambul dan Rantau Langsat. Kepala suku Talang Mamak disebut batin. Suku Talang Mamak hidup terpencar-pencar di daerah hutan dengan sistem mata pencaharian dan cara hidup yang relatif sederhana. Berdasarkan hal tersebut suku Talang Mamak dikategorikan sebagai komunitas adat terpencil.

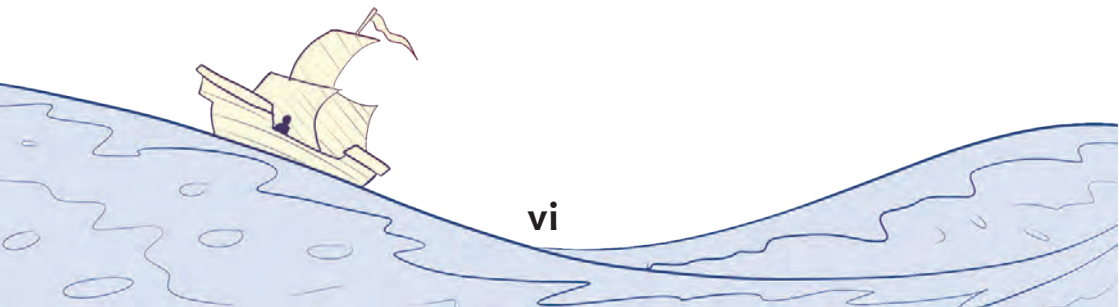
Cerita tersebut belum ada judul, maka penulis memberikan judul *Si Bungsu*. Cerita tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak, khususnya tingkat sekolah dasar. Semoga cerita ini bermanfaat bagi anak-anak yang membacanya.

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
1. Keluarga Sederhana yang Bahagia 1
2. Masa Kecil si Bungsu 17
3. Hidup tanpa Bapak 31
4. Si Bungsu Menjadi Anak Angkat Saudagar Kaya 44
5. Si Bungsu Bertemu dengan Ibu Kandungnya 50
Biodata Penulis 55
Biodata Penyunting 57
Biodata Ilustrator 58



1. KELUARGA SEDERHANA YANG BAHAGIA

Pada zaman dahulu kala di daerah Talang Siambul, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau hiduplah sepasang suami istri. Mereka tinggal di sebuah perkampungan dan berbaur dengan masyarakat. Rumah tempat tinggal mereka sangat kecil, dindingnya terbuat dari kulit kayu, dan atapnya dari daun rumbia. Rumah tempat tinggal mereka berbentuk rumah panggung agar binatang buas tidak akan mengganggu keluarga itu jika mereka sedang tidur. Tempat tinggal mereka tidak begitu jauh dari kawasan hutan sehingga binatang buas sering masuk ke perkampungan mereka dan itu sangat mengganggu penduduk perkampungan itu. Itulah sebabnya penduduk di perkampungan tersebut membuat rumah panggung sebagai tempat tinggal mereka.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti tahun. Pada saat sang surya telah meninggalkan peraduannya, sementara sang rembulan memancarkan cahayanya lahirlah anak pertama mereka

yang berjenis kelamin laki-laki. Sambil menggendong anaknya yang baru lahir, Pak Sardim berjalan menghampiri Ibu Sardim yang sedang duduk di kursi yang terbuat dari bambu.

"Bu, anak kita akan diberi nama siapa?" tanya Pak Sardim.

"Aku terserah padamu saja," kata Ibu Sardim sambil mengambil anaknya dari gendongan Pak Sardim.

"Aku ingin memberi nama anak kita Ka Satu yang artinya anak pertama," jawab sang suami sambil membelai kepala anaknya.

"Aku setuju saja," jawab Ibu Sardim sambil menidurkan anaknya.

Sejak pasangan mereka mempunyai anak yang bernama Ka Satu, orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka memanggil Pak Sardim dengan sebutan Pak Ka Satu dan Ibu dengan sebutan Ibu Ka Satu.

Pada malam bulan purnama, langit kelihatan cerah, bintang-bintang turut serta menghiasi malam. Cahaya bulan yang terang benderang membuat malam itu bagai siang hari. Pada malam itu Ka Satu bersama teman-temannya bermain kejar-kejaran. Pak Ka Satu dan Bu Ka Satu sedang duduk-duduk di bawah pohon ketapang

yang tumbuh di halaman rumahnya. Mereka itu sengaja duduk-duduk santai di luar rumah sambil menikmati indahnya bulan purnama.

"Bu, indah sekali bulan purnama malam ini," kata Pak Ka Satu sambil menunjuk ke arah bulan purnama.

"Ya, Pak, indah sekali, betapa agung ciptaan Tuhan, ya Pak," kata Bu Ka Satu sambil mengangguk-angguk.

"Bu, lihatlah Ka Satu, anak kita itu!" kata Pak Ka Satu sambil menunjuk ke arah anak mereka, Ka Satu. "Bu, tak terasa anak kita Ka Satu telah berusia tujuh tahun," kata Pak Ka Satu.

"Ya, Pak, sebentar lagi Ka Satu akan punya adik," kata Bu Ka Satu.

"Ya, ya, sebentar lagi dia punya teman untuk bermain," kata Pak Ka Satu sambil melihat ke langit.

"Bu, sudah malam ajak Ka Satu masuk ke dalam rumah," kata Pak Ka Satu.

"Jangan lupa, Bu, cuci tangan dan kakinya, dan tidurkan dia," lanjut Pak Ka Satu.

"Ya, Pak," jawab Bu Ka Satu.



“Ka Satu, Anakku sayang, ayo masuk, sudah malam,” panggil Bu Ka Satu sambil menarik tangan Ka Satu.

“Ya, Bu,” jawab Ka Satu.

Sang mentari muncul di ufuk timur sebagai tanda pagi telah tiba. Pagi yang cerah itu seolah-olah mengajak awan-awan menari dan berarak menghiasi penjuru cakrawala. Pagi hari itu Ka Satu sedang bermain di halaman rumah. Tiba-tiba dikejutkan dengan suara tangisan seorang bayi. Sambil berlari-lari bergegaslah Ka Satu masuk ke rumah. Ternyata, suara tangisan itu berasal dari tangisan seorang bayi yang baru lahir.

“Ibu, Ibu.... itukah adik Ka Satu?” tanya Ka Satu sambil menunjuk bayi yang sedang terbaring di sebelah ibunya.

“Ya, benar itu adik Ka Satu,” jawab Bu Ka Satu sambil mengangkat bayi itu untuk ditunjukkan kepada Ka Satu.

“Adik Ka Satu laki-laki,” lanjut Bu Ka Satu.

“Siapa nama adik Ka Satu, Pak?” tanya Ka Satu.

“Adikmu bernama Ka Duo yang artinya anak kedua,” jawab Pak Ka Satu.



“Asyik, asyik, sekarang Ka Satu mempunyai teman untuk bermain,” ujar Ka Satu dengan girangnya.

“Apakah Ka Satu sayang kepada adik?” tanya Pak Ka Satu.

“Ya, Pak, Ka Satu sangat sayang kepada adik,” jawab Ka Satu sambil mencium pipi adiknya.

“Nanti kalau Ka Satu sudah besar, Ka Satu mau menjaga adik, Pak,” kata Ka Satu sambil membelai kepala adiknya.

“Bagus, bagus, Anakku,” kata Pak Ka Satu.

Malam itu indah sekali. Bintang-bintang di langit bertaburan dengan pancaran cahaya yang berkelap-kelip. Bulan memancarkan sinarnya ke seluruh alam semesta. Malam itu Ka Satu sedang bermain bersama Ka Duo yang sudah berusia lima tahun. Mereka bermain batang kayu yang dipotong-potong dan cara mainnya dipukul dengan kayu yang lebih panjang sehingga batang kayu tersebut meloncat. Siapa yang pukulannya lebih jauh, itulah yang dinyatakan menang.

Pada saat mereka sedang asyik bermain, tiba-tiba terdengar suara ibu Ka Satu memanggil mereka.

”Ka Satu, ajak adikmu tidur, hari telah malam,” panggil Ibu Ka Satu.

”Ya, Bu,” jawab Ka Satu sambil mengemas permainan tersebut.

Pagi-pagi buta, Pak Ka Satu telah bangun dan pergi ke hutan. Pak Ka Satu sengaja tidak membawa serta Ka Satu seperti biasanya. Pak Ka Satu meninggalkan Ka Satu di rumah supaya menemani Ibu Ka Satu yang tinggal menunggu hari untuk melahirkan anak ketiga mereka. Pada saat matahari telah berada di atas kepala dan pancaran panasnya menyengat kulit, Pak Ka Satu memutuskan untuk pulang. Setelah sampai di rumah, Pak Ka Satu duduk-duduk di teras rumah untuk melepas lelah. Dari dalam rumah terdengar Bu Ka Satu memanggil Pak Ka Satu.

”Pak, panggillah dukun bayi, anak kita sepertinya akan lahir,” kata Bu Ka Satu.

”Ya, ya, Bu, aku pergi dulu,” jawab Pak Ka Satu sambil bergegas pergi.

Tak lama kemudian, Pak Ka Satu dan dukun bayi itu pun datang. Selang beberapa saat kemudian, lahirlah anak ketiga dari pasangan Pak Ka Satu dan Bu Ka Satu. Dari dalam rumah terdengar Pak Ka Satu memanggil Ka Satu dan Ka Duo.



”Ka Satu, Ka Duo, kemarilah, Nak!” panggil Pak Ka Satu dengan suara nyaring.

”Ya, Pak!” jawab Ka Satu sambil menarik tangan Ka Duo.

”Anakku, adik kalian sudah lahir,” kata Pak Ka Satu dengan gembira.

”Apakah kalian merasa senang?” kata Pak Ka Satu.

”Ya, ya, tentu, Pak,” kata Ka Duo.

“Bapak, Pak, adik Ka Satu laki-laki atau perempuan?” tanya Ka Satu.

“Adikmu laki-laki. Ini dia,” kata Pak Ka Satu sambil menunjukkan bayi yang baru lahir itu kepada Ka Satu.

“Bapak, beri nama siapa, adikku ini?”

“Ka Tigo namanya yang artinya anak ketiga,” jawab Pak Ka Satu

“Ibu, Ibu, Ka Satu sayang sama Ka Duo dan Ka Tigo.”

“Ya, harus sayang dan Ka Satu harus bisa melindungi adik-adikmu.”

“Ya, Bu,” jawab Ka Satu dengan tegas.

Ketika terdengar bunyi ayam jantan berkokok sebagai tanda hari telah menjelang pagi, Pak Sardim membangunkan Ka Satu untuk diajak pergi ke hutan

mencari buah-buahan, kayu bakar, sayur-sayuran, ubi-ubian, serta menangkap ikan. Hasil hutan tersebut sebagian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian lagi dijual ke pasar. Sementara itu, Bu Ka Satu pergi ke dapur untuk memasak. Diambilnya beras, sayur-sayuran serta ikan gurame yang ditangkap oleh Pak Ka Satu saat memancing waktu itu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama nasi, sayur, dan ikan goreng pun telah selesai dimasak. Kemudian Bu Ka Satu mencuci piring, baju, dan menyapu rumah. Setelah selesai Bu Ka Satu memandikan Ka Duo dan Ka Tigo.

"Ibu, mengapa kita harus mandi sehari dua kali?" tanya Ka Duo sambil menggosokkan sabun ke badannya.

"Ka Duo, mandi itu gunanya untuk membersihkan kotoran yang melekat di badan sehingga tubuh kita tidak terkena penyakit kulit," jawab Bu Ka Satu.

"Selain itu, mandi membuat badan kita segar dan tidak berbau," ujar Bu Ka Satu sambil mengguyur air ke badan Ka Duo.

"Anakku, kamu harus rajin mandi ya, jangan malas," kata Bu Ka Satu sambil mengeringkan badan Ka Duo dengan handuk.



“Ya, Bu, adik juga harus rajin mandi, ya, Bu,” tanya Ka Duo.

“Ya, betul,” jawab Bu Ka Satu.

“Abang Ka Satu juga harus rajin mandi, ya, Bu,” tanya Ka Duo sambil melilitkan handuk ke badannya.

“Ya, betul, anak Ibu pandai ya, semua harus rajin mandi,” ujar Bu Ka Satu sambil mengusap kepala Ka Duo.

Setelah selesai memakaikan pakaian Ka Duo dan Ka Tigo, Bu Ka Satu mengajak kedua anaknya bermain di depan rumah mereka sambil menunggu kedatangan Pak Ka Satu dan Ka Satu pulang dari hutan. Tak berapa lama kemudian, datanglah Pak Ka Satu dan Ka Satu. Hari ini hasil hutan yang mereka dapatkan banyak. Alangkah senang hati Bu Ka Satu karena hasil hutan tersebut bisa dijual ke pasar sebagian.

“Bapak, Pak, ikan yang Bapak tangkap besar-besar!” seru Ka Duo

“Ya, syukurlah hari ini Bapak mendapat ikan yang besar-besar untuk lauk kita esok pagi,” kata Pak Ka Satu sambil menunjukkan ikan yang didapatnya kepada Ka Duo.

“Ikan apa ini, Pak!” seru Ka Duo.

“Ikan patin, namanya, nanti kita masak asam pedas ya,” kata Pak Ka Satu sambil memasukkan ikan patin ke dalam ember yang berisi air supaya ikan tersebut tidak mati.

“Wah, lezatnya,” kata Ka Duo.

“Bapak, Pak, besok pagi Ka Duo ikut Bapak ke pasar ya,” pinta Ka Duo.

“Ya, ya, tapi besok bangun pagi ya,” kata Pak Ka Satu.

“Ya,” kata Ka Duo singkat.

Kemudian Pak Ka Satu duduk di kursi bambu untuk melepas lelah sementara Ka Satu pergi ke belakang rumah untuk mandi. Setelah Pak Ka Satu selesai mandi, mereka berkumpul di dalam rumah untuk makan bersama. Tradisi makan bersama sengaja diterapkan dalam keluarga Pak Ka Satu. Walaupun di tengah masyarakat keluarga Pak Ka Satu tergolong keluarga miskin, kebahagiaan, kerukunan, serta kebersamaan terpancar dalam keluarga yang sederhana itu. Dalam waktu sekejap saja hidangan yang tersaji di atas tikar pun telah habis. Bu Ka Satu dibantu Ka Satu membawa piring, gelas, sendok, mangkok, dan bakul ke dapur untuk dicuci.

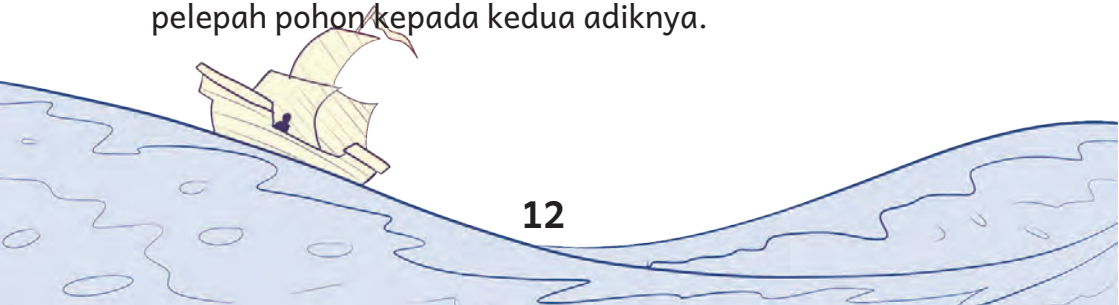
Dua tahun kemudian, anak keempat pasangan suami istri ini lahir. Anak laki-laki keempat keluarga itu diberi nama Ka Ampat yang artinya anak keempat. Selang dua tahun setelah kelahiran anak ke empat, lahirlah anak kelima dalam keluarga itu. Anak kelima mereka diberi nama Ka Limo yang artinya anak kelima.

Pasangan Pak Ka Satu dan Bu Ka Satu telah dianugerahi lima orang anak laki-laki. Sejak dini pula anak-anak itu dilatih mandiri. Ka Satu yang sudah besar bertugas mencari hasil hutan bersama Pak Ka Satu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Ka Duo membantu Bu Ka Satu membersihkan rumah, Ka Tigo menemani Ka Ampat dan Ka Limo supaya tidak mengganggu Bu Ka Satu yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

"Ka Tigo, temani adikmu dulu ya, Ibu mau memasak dan mencuci piring," kata Bu Ka Satu.

"Ya, Bu, adikku Ka Ampat dan Ka Limo, ayo main sama Abang," ajak Ka Tigo.

"Kita main lompatan dengan tali dari kulit pohon itu, yuk!" ajak Ka Tigo sambil memberikan tali dari pelepah pohon kepada kedua adiknya.





“Abang, talinya kurang panjang,” kata Ka Ampat dengan kesal.

“Bawa sini, Dik, Abang sambung dengan tali yang satunya,” kata Ka Tigo.

“Ini, Abang,” lanjut Ka Ampat.

“Ini, Dik, sudah selesai Abang sambung,” kata Ka Tigo sambil memberikan tali yang telah tersambung untuk main lompat-lompatan.

“Terima kasih, Abang,” kata Ka Ampat dengan tersenyum.

“Sedang main apa, Dik?” tanya Ka Duo.

“Abang Ka Duo ini, kaget Ka Tigo, Bang!” ujar Ka Tigo dengan nada kesal.

“Maaf, maaf, yuk kita main di depan!” ajak Ka Duo sambil mengendong Ka Limo.

“Memangnya Abang telah selesai menyapu rumah?” tanya Ka Tigo.

“Sudah, sudah, semua telah beres,” jawab Ka Duo.

“Ayo, kalau begitu,” ajak Ka Ampat sambil membawa tali untuk main lompat-lompatan.

Waktu kian berjalan terus. Ka Limo telah berusia tiga tahun. Ibu Ka Satu mengandung lagi. Kandungan Bu Ka Satu telah berumur sembilan bulan sepuluh hari.

Pak Ka Satu menunggu kelahiran putranya yang keenam dengan cemas karena sang istri mengandung dalam usia yang tidak muda lagi.

Sore itu langit tampak cerah. Matahari pelan-pelan meninggalkan singgasananya. Di sela-sela dedaunan tampak sinarnya berwarna kemerah-merahan. Tak berapa lama kemudian, sang surya pun tenggelam. Tiba-tiba di langit muncul awan hitam. Langit yang tadinya cerah dalam waktu sekejap berubah menjadi hitam kelam. Kemudian turunlah hujan dengan derasnya dan angin kencang disertai petir. Sementara itu, di dalam rumah Pak Sardim sedang menunggu kelahiran anaknya yang keenam. Tidak lama kemudian, keluarlah dukun bayi dari bilik sambil menggendong seorang bayi laki-laki.

"Pak, ini anak Bapak telah lahir, laki-laki," kata dukun bayi sambil menyerahkan bayi itu kepada Pak Ka Satu.

"Syukurlah, anakku lahir dengan selamat, terima kasih, Nek," kata Pak Ka Satu.

"Nek, anakku lahir di tengah hujan deras disertai angin dan petir, apakah ini pertanda buruk?" tanya Pak Ka Satu.

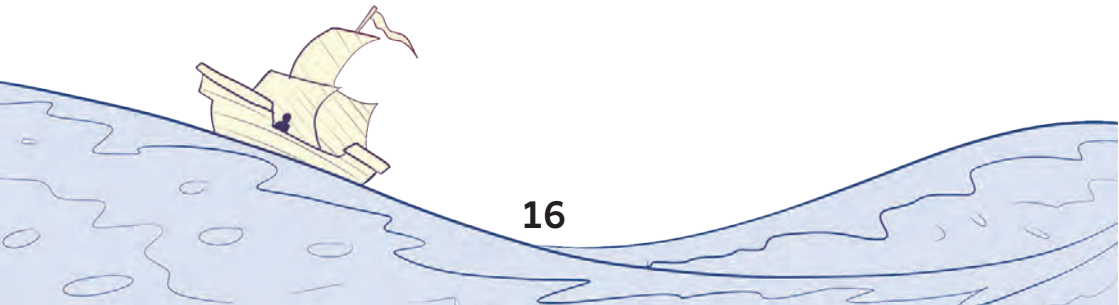
“Berdoa saja, semoga ini semua bukan pertanda yang buruk,” jawab dukun bayi tersebut.

“Hujan telah berhenti, Nenek permisi dulu ya,” pamit dukun bayi itu sambil menjabat tangan Pak Ka Satu.

“Ya, Nek, terima kasih, biar saya antar Nenek pulang,” lanjut Pak Ka Satu.

“Ya, ya, terima kasih,” jawab dukun bayi itu.

Para tetangga berdatangan ke rumah Pak Ka Satu ingin melihat anaknya. Keceriaan suasana di rumah itu juga dirasakan oleh Ka Satu, Ka Duo, Ka Tigo, Ka Ampat, dan Ka Limo. Anak laki-laki keenam Pak Ka Satu diberi nama Ka Anam yang artinya anak keenam. Kini, Pak Ka Satu mempunyai enam orang anak laki-laki. Pak Ka Satu dan Bu Ka Satu merawat dan membesarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang.



2. MASA KECIL SI BUNGSU

Pada usia lima tahun Ka Anam tumbuh menjadi anak kecil yang periang dan lincah. Pak Ka Satu, Bu Ka Satu, Ka Satu, Ka Duo, Ka Tigo, Ka Ampat, Ka Limo, dan para tetangga memanggil Ka Anam dengan sebutan si Bungsu. Dari kelima anak Pak Ka Satu dan Bu Ka Satu, si Bungsulah yang berwajah paling tampan. Kulit si Bungsu yang kuning langsat, hidungnya yang mancung dan matanya bersinar menambah ketampanan si Bungsu. Wajah nan rupawan dan tingkah laku yang menggemaskan membuat daya tarik si Bungsu sehingga memikat hati orang-orang di sekitar tempat tinggalnya, terutama kaum ibu. Anehnya, sejak si Bungsu lahir orang-orang kampung berubah dengan menyebut Pak Ka Satu menjadi Pak Bungsu dan Bu Bungsu.

"Pak, anak kita si Bungsu sangat lincah dan lucu ya?" ujar Bu Bungsu.

"Ya, Bu, banyak orang gemas kepada si Bungsu," jawab Pak Bungsu sambil memperhatikan tingkah laku si Bungsu yang sedang bermain.

“Bu, kita wajib bersyukur kepada Tuhan karena anak kita disayangi banyak orang.”

“Itu tandanya banyak orang yang suka dengan tingkah laku anak kita,” lanjut Pak Bungsu.

“Ya, Pak, semoga anak-anak kita nantinya bisa menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua,” jawab Bu Bungsu.

Pagi hari suasana desa tempat tinggal keluarga Pak Bungsu terasa sangat sejuk. Kicauan burung yang bertengger di dahan saling bersahutan. Semilir angin sepoi-sepoi menambah sejuknya udara pagi. Si Bungsu yang telah berusia enam tahun itu datang menghampiri bapaknya yang sedang mempersiapkan bekal dan peralatan untuk pergi ke hutan.

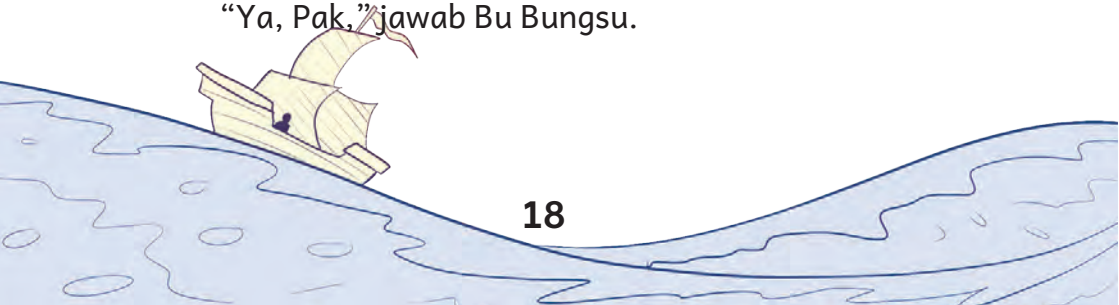
“Bapak, bolehkah Bungsu ikut Bapak ke hutan?” tanya si Bungsu sambil mengusap kedua matanya.

“Boleh saja cepatlah mandi, biar badan segar. Bapak tunggu, ya,” jawab Pak Bungsu.

“Ya, Pak!” sahut si Bungsu sambil lari untuk mandi.

“Bu, Bu, anak-anak aku bawa semua ya?” tanya Pak Bungsu.

“Ya, Pak,” jawab Bu Bungsu.



“Anak-anak, sudah siap semuanya?” tanya Pak Bungsu.

“Sebentar lagi Pak, si Bungsu baru memakai pakaian,” sahut Ka Satu.

“Ya, Bapak tunggu, Nak,” sahut Pak Bungsu.

“Pak, Bapak, kami telah siap!” kata Ka Duo dengan suara nyaring.

“Anak-anak, salam dulu dengan ibu kalian, jangan lupa cium tangannya,” pesan Pak Bungsu.

“Ya, Pak,” jawab anak-anak hampir bersamaan.

“Bu, saya pergi dulu,” kata Pak bungsu kepada istrinya.



“Ya, Pak, hati-hati, jaga anak-anak,” jawab Bu Bungsu.

“Ka Satu, jaga adik-adikmu, ya,” pesan Bu Bungsu sambil melepas kepergian mereka di depan pintu.

“Ya, Bu, akan aku jaga adik-adik,” jawab Ka Satu.

“Dadah, Bu,” kata si Bungsu sambil melambaikan tangannya.

Sepanjang perjalanan anak-anak tersebut bersendau-gurau. Tak lama kemudian, mereka sampai di hutan. Seperti biasanya, Ka Satu mengumpulkan kayu-kayu dari ranting-ranting pohon yang telah mati. Ka Duo mencari ubi-ubian, Ka Tigo mencari daun-daunan, dan Ka Ampat memanjat pohon untuk mencari buah-buahan, sedangkan Ka Limo membantu Ka Ampat mengumpulkan buah-buah yang telah dipetik. Sementara itu, Pak Bungsu mengajari si Bungsu menangkap ikan dengan menggunakan bambu yang telah diruncingkan ujungnya. Si Bungsu memperhatikan penjelasan bapaknya dengan saksama. Dalam waktu singkat saja, si Bungsu telah berhasil menangkap ikan.

“Bapak, Bapak, aku dapat ikan besar,” teriak si Bungsu sambil menunjukkan ikan yang berhasil ditangkapnya.

“Bagus, Anakku, sudah pandai kamu menangkap ikan, coba cari lagi,” kata Pak Bungsu.

“Bapak, aku dapat lagi, ikannya kecil,” kata si Bungsu dengan gembira.

“Bagus, Anakku, masukkan ke ember itu, Nak,” kata Pak Bungsu.

Pada saat Pak Bungsu dan si Bungsu sibuk menangkap ikan, datanglah Ka Satu, Ka Duo, Ka Tigo, Ka Ampat, dan Ka Limo. Mereka pun terjun ke sungai untuk menangkapkan ikan. Setelah mendapatkan ikan yang banyak, mereka pulang. Dalam perjalanan pulang menuju ke rumah, si Bungsulah yang banyak bercerita



kepada saudara-saudaranya tentang pengalaman pertamanya menangkap ikan.

Setelah satu jam berjalan, akhirnya mereka sampai di rumah. Keenam anak Pak Bungsu pergi ke belakang rumah untuk mandi. Tak berapa lama kemudian, keenam anak Pak Bungsu selesai mandi. Pak Bungsu yang baru saja melepaskan lelah beranjak pergi ke belakang rumah untuk mandi kemudian mereka berkumpul untuk makan bersama.

Sejak kondisi badan Pak Bungsu yang mulai sering mengalami sakit, Pak Bungsu selalu membawa keenam anaknya ke hutan untuk bersama-sama mencari dan mengumpulkan hasil hutan. Setiap hari Pak Bungsu mengajari si Bungsu menangkap ikan. Dalam waktu yang tidak lama, akhirnya si Bungsu telah mahir menangkap ikan.

"Ibu, Ibu, Bungsu mendapat ikan banyak!" teriak si Bungsu

"Ibu, nanti masak asam pedas untuk Bungsu, ya?" pinta si Bungsu kepada ibunya.

"Ya, ya, nanti ibu masakkan asam pedas," kata ibunya sambil mengambil ikan-ikan itu dari tangan ibunya.

“Bungsu, sebagian ikan-ikan ini nanti kita jual ke pasar ya.”

“Uang dari hasil penjualan ikan-ikan itu nanti kita belikan beras,” lanjut Bu Bungsu.

“Ya, Bu, terserah Ibu saja,” kata si Bungsu.

“Ikan apa yang akan kita masak untuk asam pedas, Bu?” kata si Bungsu.

“Ikan patin, Anakku,” kata ibu si Bungsu.

“Ikan patin itu rasanya enak jika dibuat masakan asam pedas,” lanjut ibu si Bungsu sambil membersihkan ikan-ikan hasil tangkapan si Bungsu.

“Ikan patin yang ini ya, Bu!” seru si Bungsu sambil menunjukkan seekor ikan yang dipegangnya kepada ibunya.

“Ya, benar, Anakku.”

“Kamu sudah pandai menghafal dan mengenal nama-nama ikan ya,” kata ibu si Bungsu sambil tersenyum.

“Bapak yang mengenalkan nama-nama ikan pada Bungsu, Bu.”

“Memang kamu anak pintar,” kata ibu sambil membelai rambut si Bungsu.

“Sudah, sana pergi bermain,” kata ibu si Bungsu.

“Ya bu, nanti kalau asam pedasnya sudah masak beri tahu Bungsu, ya, Bu,” kata si Bungsu sambil berjalan menuju halaman depan rumah.

“Ya, ya, Ibu akan beri tahu nanti,” kata ibu si Bungsu sambil membawa ikan-ikan yang telah dibersihkan ke dapur.

Di pagi hari yang masih berselimut udara dingin, anak-anak Pak Bungsu sudah bangun dari tidur lelapnya. Seperti biasanya, Pak Bungsu pergi ke hutan bersama keenam anaknya. Sesampai di hutan, mereka beristirahat sejenak sebelum mencari dan mengumpulkan hasil hutan. Si Bungsu berjalan mendekati bapaknya.

“Bapak, Bapak, mengapa banyak binatang berada di hutan?” tanya si Bungsu.

“Hutan adalah tempat tinggal binatang-binatang itu, Anakku,” jawab Pak Bungsu.

“Hutan juga tempat hidup tumbuh-tumbuhan dan hasil hutan ini bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,” lanjut Pak Bungsu.

“Jadi, Anak-anakku, jangan merusak atau membakar hutan.”

“Lindungi dan jaga kelestarian hutan, hutan sangat penting bagi manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan,” pesan Pak Bungsu sambil menepuk bahu si Bungsu.

“Bapak, lihatlah ada kelinci keluar dari semak-semak itu,” kata si Bungsu sambil menunjuk seekor kelinci yang sedang makan pucuk daun.

“Abang, ayo kita tangkap kelinci itu, nanti kita bawa pulang dan kita pelihara kelinci itu, Bang!” seru si Bungsu.

“Jangan, Anakku, jika kamu tak pandai memeliharanya, kelinci itu akan mati, kasihan bukan?” larang Pak Bungsu.

“Biarkan kelinci itu hidup di hutan ini,” lanjut Pak Bungsu.

“Ya, Pak,” kata si Bungsu.

“Ayo, Anak-anak, kita mulai mencari dan mengumpulkan hasil hutan,” ajak Pak Bungsu.

“Ya, Pak,” sahut mereka.

Si Bungsu berlari-lari pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Selama dua jam si Bungsu berendam di dalam air sungai yang dingin itu. Betapa senang hati

Pak Bungsu melihat ikan hasil tangkapan si Bungsu telah terkumpul banyak.

"Bapak, ikan kita sudah banyak terkumpul, Bungsu mau pergi ke tempat Abang Ka Ampat dan Ka Limo, Pak, boleh, ya?" izin si Bungsu.

"Pergilah, Nak," jawab Pak Bungsu.

"Abang, lihatlah pohon mangga di sebelah sana itu, buahnya ranum-ranum!" kata si Bungsu kepada Ka Ampat.

Si Bungsu, anak yang lincah. Ia dapat memanjat pohon mangga yang tinggi itu dengan gesitnya. Buah mangga yang ranum-ranum berhasil dipetiknya semua. Sementara Ka Ampat dan Ka Limo mengumpulkan buah-buah mangga yang sengaja dijatuhkan si Bungsu. Tiba-tiba datanglah Ka Satu, Ka Duo, dan Ka Tigo.

"Bungsu, turunlah, sudah banyak mangganya, cepatlah turun, ayo, kita bermain!" seru Ka Satu.

"Tunggu dulu, Bang, Bungsu mau mengambil sepuluh buah lagi," seru si Bungsu sambil memetik mangga.

"Cepatlah, Bungsu!" teriak Ka Satu.

"Sudah banyak mangga yang kita petik!" teriak Ka Satu lagi.

“Sudahlah itu!” teriak Ka Duo.

“Tunggu sebentar lagi, Bang!” seru si Bungsu dari atas pohon.

“Satu lagi, Bang, Bungsu lempar ya!” teriak si Bungsu.

“Cepat tangkap, Bang!” teriak si Bungsu dengan suara nyaring.

“Ya, cepat lempar!” teriak Ka Duo.

“Sudah, sudah, Bungsu, turunlah lagi,” teriak Ka Satu.

“Ya, Bang!” seru si Bungsu.

Setelah turun dari pohon mangga, si Bungsu dan saudara-saudaranya bermain di dalam hutan yang masih asri itu. Sementara itu, Pak Bungsu beristirahat di bawah pohon beringin yang tumbuh tidak jauh dari tempat mereka bermain. Ketika mereka sedang bermain, tiba-tiba datang seekor rusa, dua ekor kuda, satu ekor kambing, dan satu ekor kancil mendekati mereka. Binatang-binatang tersebut seakan-akan ingin berkenalan dengan anak-anak Pak Bungsu.

“Abang, lihatlah binatang-binatang ini,” kata si Bungsu dengan hati gembira sambil mengelus-elus kepala rusa yang mendekatinya.

“Ini, makanlah,” kata si Bungsu sambil menyodorkan daun muda ke mulut rusa.

“Bagusnya warna bulu kuda ini, hitam mengkilat,” puji Ka Satu sambil membelai-belai kuda itu.

“Abang, lihatlah bulu kambing itu, putih warna bulu di kepalanya dan warna punggungnya hitam mengkilat, lucu sekali!” seru Ka Tigo.

“Bungsu, cepatlah kemari, kancil ini jinak sekali!” seru Ka Limo.

“Warna bulunya coklat dan ada warna hitam di sepanjang punggungnya, aduh..., bagusnya!” seru Ka Ampat dengan perasaan takjub.

“Bapak, Bungsu ingin naik ke punggung kuda itu!” seru si Bungsu dengan suara nyaring.

Pak Bungsu pun beranjak dari tempat istirahatnya, kemudian ia mengangkat tubuh si Bungsu dan menaikkannya ke punggung kuda hitam itu. Si Bungsu, anak yang berani, tanpa perasaan takut sedikit pun ia ingin menunggang kuda liar itu. Kuda liar itu pun diam saja, pada saat si Bungsu naik di atas punggungnya. Alangkah senang hati si Bungsu bisa menaiki kuda hitam itu. Si Bungsu dengan tertawa ceria berjalan

mengendarai kuda mengelilingi pohon manggis yang tidak jauh dari tempat mereka bermain.

"Bungsu, jangan jauh-jauh!" teriak Pak Bungsu.

"Bungsu, hati-hati, Nak!".

"Cepatlah kemari, kita pulang, hari telah sore!" teriak Pak Bungsu lagi.

"Ya, Pak!" seru si Bungsu.

Si Bungsu membelokkan arah kuda hitam itu ke arah Pak Bungsu dan saudara-saudaranya yang sudah menunggu. Setelah sampai ke tempat mereka menunggu, si Bungsu turun dari kuda dibantu oleh bapaknya. Kemudian Pak Bungsu mengajak anak-anaknya pulang.

Sesampai di rumah, si Bungsu menceritakan pengalamannya naik kuda hitam kepada ibunya dengan perasaan riang gembira.

"Ibu, tadi di hutan Bungsu naik kuda liar, Bu," cerita si Bungsu.

"O, ya?" kata Bu Bungsu dengan penuh keheranan.

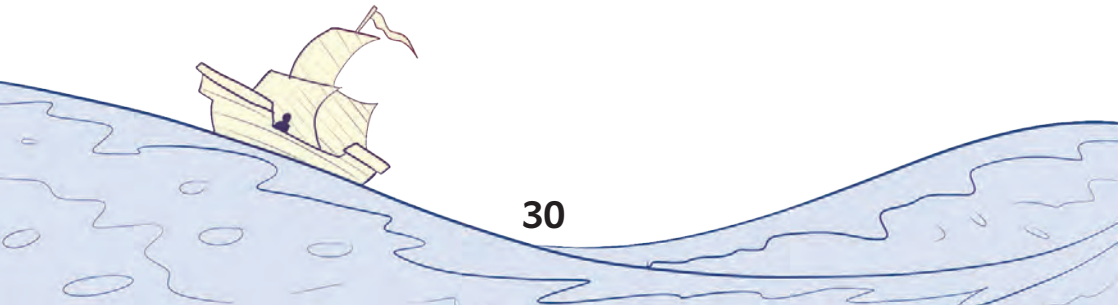
"Tidak takut kamu, Nak?" tanya ibu si Bungsu

"Tidak, Bu, kuda itu jinak, warnanya hitam," lanjut si Bungsu.

"Kamu begitu berani, Nak," kata ibu si Bungsu.

“Cepatlah mandi sana, sebentar lagi kita makan bersama,” ujar ibu si Bungsu.

“Ya, Bu,” jawab si Bungsu dengan patuh.



3. HIDUP TANPA BAPAK

Keesokan harinya, seperti biasanya Pak Bungsu dan anak-anak pergi ke hutan. Hasil hutan yang mereka kumpulkan masih sedikit, tetapi Pak Bungsu sudah mengajak mereka pulang. Setelah sampai di rumah, Pak Bungsu langsung tidur. Terdengar dari dalam kamar Bu Bungsu membangunkan suaminya.

"Pak, Pak, bangun."

"Aku sakit," jawab Pak Bungsu dengan suara parau.

"Badan Bapak panas sekali, Pak, aku kompres ya," kata Bu Bungsu sambil mengambil air hangat-hangat kuku untuk mengompres Pak Bungsu.

"Bapak istirahat saja, sebentar lagi aku buatkan ramuan dari daun-daunan dan akar-akaran supaya Bapak lekas sembuh," ujar Bu Bungsu.

"Ini, Pak, ramuannya sudah jadi, minum, ya, Pak, biar lekas sembuh."

"Sekarang tidurlah, Pak," kata Bu Bungsu sambil menyelimuti tubuh Pak Bungsu.



“Anak-anak, bapakmu sedang sakit, esok pagi tak usah kalian ke hutan.”

“Cadangan makanan untuk hari ini dan esok hari masih cukup,” ujar Bu Bungsu.

“Bapak sakit apa, Bu?” tanya si Bungsu.

“Sakit panas, Anakku, mungkin bapakmu kelelahan,” jawab Bu Bungsu.

Matahari telah bergerak tepat di atas kepala; panasnya semakin kuat menyengat di kulit. Udara panas seakan menyelimuti bumi. Siang itu, si Bungsu tidak beranjak dari sisi Pak Bungsu yang sedang berbaring lemah tanpa daya. Suhu panas badan Pak Bungsu belum



juga turun. Padahal, ramuan obat dari alam yang telah diracik Bu Bungsu sudah diminumnya. Pada saat si Bungsu sedang mengompres bapaknya, tiba-tiba Pak Bungsu mengalami sesak napas.

"Ibu, Ibu, Bapak sesak!" teriak si Bungsu.

"Pak, Pak," panggil Bu Bungsu sambil melumuri dada Pak Bungsu dengan minyak.

"Ti...ti...ti...tip...anak...anak," pesan Pak Bungsu dengan suara terputus-putus.

Akhirnya, Pak Bungsu menghembuskan napas yang terakhir. Bu Bungsu dan anak-anak Pak Bungsu menangis. Tak berapa lama kemudian para tetangga berdatangan untuk mengurus jenazah Pak Bungsu dan menghibur keluarga yang ditinggal. Pak Bungsu dimakamkan tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Sepeninggal Pak Bungsu, untuk keperluan sehari-hari keluarga itu digantikan oleh Bu Bungsu. Bu Bungsu pergi ke hutan ditemani anak-anaknya. Anak-anak bahu-membahu mencari dan mengumpulkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga itu dan sebagian lagi untuk dijual. Bu Bungsu dan Ka Satu bertugas mencari dan mengumpulkan kayu bakar. Ka Duo mencari daun-daunan, Ka Tigo mencari ubi-

ubian, Ka Ampat dan Ka Limo mencari buah-buahan, sedangkan si Bungsu menangkap ikan di sungai.

Si Bungsu memang sangat pandai menangkap ikan. Sewaktu ayah si Bungsu masih hidup, si Bungsu sering diajari oleh ayahnya cara menangkap ikan yang benar. Ikan tangkapan si Bungsu besar-besar. Ikan hasil tangkapan si Bungsu itulah yang dijadikan lauk untuk satu keluarga.

Pagi-pagi buta sebelum ayam jantan berkokok, si Bungsu sudah bangun dari tidurnya. Ia menghampiri saudara-saudaranya dan membangunkan mereka. Namun, kelima saudaranya tersebut tidak ada yang bangun. Kemudian si Bungsu berjalan menghampiri ibunya yang sedang mencuci piring di dapur. Si Bungsu minta izin kepada ibunya untuk pergi ke hutan menangkap ikan. Ibunya pun mengizinkan si Bungsu untuk pergi mencari ikan karena tidak ada persediaan lauk untuk dimakan hari ini. Maka, berangkatlah si Bungsu ke hutan. Jarak antara rumah Si Bungsu dan hutan tidak begitu jauh. Pada waktu matahari telah terbit, si Bungsu telah sampai di hutan. Di dalam hutan tersebut terdapat sungai yang mengalir dengan air yang sangat jernih sehingga kelihatan ikan-ikan yang sedang

berenang. Dengan berbekal sebilah tombak dari bambu, si Bungsu menombak ikan-ikan tersebut. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, si Bungsu berhasil menangkap ikan yang berukuran besar sebanyak lima puluh ekor. Kemudian ikan-ikan tersebut dibawa pulang oleh si Bungsu.

Setelah tiba di rumah, ikan-ikan tersebut diberikan kepada ibunya. Melihat begitu banyak ikan yang berhasil ditangkap oleh si Bungsu, begitu senang hati ibu si Bungsu. Kemudian Bu Bungsu menyuruh anaknya yang bernama Ka Satu untuk menjual sebagian ikan-ikan tersebut ke pasar. Jarak antara pasar dan rumahnya tidak begitu jauh. Maka, berangkatlah Ka Satu ditemani oleh adiknya yang bernama Ka Dua. Setelah sampai di pasar, Ka Satu menggelar ikan-ikannya di atas tikar yang terbuat dari anyaman pandan hutan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ikan-ikan tersebut berhasil terjual semua. Hasil penjualan ikan-ikan tersebut dibelikan beras karena di rumah mereka sudah tidak ada lagi beras untuk dimakan hari itu.

Setelah sampai di rumah, Ka Satu menyerahkan beras dan sisa uang hasil penjualan ikan ke ibunya. Kemudian Bu Bungsu bergegas ke dapur untuk

memasak. Sementara itu, keenam anaknya bermain-main di halaman rumah. Mereka bermain petak umpet. Mereka tertawa begitu lepas sehingga terdengar sampai ke dalam rumah. Tak lama kemudian, terdengar suara sang ibu dari dapur memanggil mereka supaya masuk ke rumah untuk makan bersama. Mereka pun berlarian masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah sudah terhidang makanan, berupa nasi, ikan goreng, sayur asam, dan buah mangga yang dipetik oleh Ka Tiga sebelumnya. Mereka pun makan dengan lahapnya.

Pada suatu hari, seperti biasanya si Bungsu pergi ke hutan untuk menangkap ikan. Anehnya, tak seekor ikan pun berhasil ditangkapnya hari itu. Maka, si Bungsu pergi menyusuri aliran sungai tersebut dengan harapan akan mendapatkan ikan untuk dibawa pulang. Tanpa disadari si Bungsu telah jauh menyusuri aliran sungai itu. Si Bungsu tersesat dan tidak tahu lagi arah jalan pulang menuju rumah. Si Bungsu menangis teringat ibu dan saudara-saudaranya.

"Ibu, Ibu, Bungsu tersesat, Bu."

"Ibu, Ibu, Bungsu takut, Bu."

"Ibu, Ibu, Bungsu sendiri di sini, Bu."

“Ibu, Ibu, Bungsu ingin pulang, Bu,” kata si Bungsu sambil menangis.

“Abang Ka Satu, Abang Ka Duo, Abang Ka Tigo, Abang Ka Ampat, Abang Ka Limo, Bungsu takut, Bang,” kata si Bungsu sambil terus menyeka air matanya yang terus-menerus mengalir membasahi pipi.

Pada saat si Bungsu menangis, tiba-tiba ada perahu besar menghampiri sampan si Bungsu. Dari dalam perahu itu keluarlah seorang laki-laki yang berpakaian serba bagus. Ternyata, orang itu adalah seorang saudagar kaya raya. Saudagar itu menghampiri si Bungsu yang sedang menangis. Kemudian saudagar itu menanyakan sebab si Bungsu menangis.

“Hai, Nak, mengapa kamu menangis?”

“Mana teman-temanmu atau saudaramu?”

“Nak, jangan takut,” kata saudagar itu.

“Siapa namamu?”

“Tak usahlah bersedih hati dan menangis terus,” lanjut saudagar itu.

“Ayo, kita berjabat tangan, tak usah takut,” kata saudagar itu sambil mengulurkan tangannya.

“Namaku Amri, orang-orang memanggilku Saudagar Amri,” kata saudagar itu.



“Sekali lagi saya tanya, siapa namamu, Nak?”

“Nama saya Bungsu, orang-orang memanggilku dengan sebutan si Bungsu.

“Mengapa sendirian di tepi sungai ini?” kata saudagar itu.

“Saya tersesat, Pak,” kata si Bungsu sambil mengusap air matanya.

“Sudahlah, tak usahlah bersedih, ada Bapak di sini,” kata saudagar itu sambil mengusap rambut si Bungsu.

“Bapak Bungsu masih hidup?” ujar saudagar itu.

“Bapak saya sudah meninggal,” kata si Bungsu sambil bercucuran air matanya.

“Tak usahlah menangis, anggap saja Bapak ini sebagai pengganti bapakmu,” kata saudagar itu.

“Saudaramu ada berapa?” kata saudagar itu.

“Kami bersaudara ada enam, Pak,” kata si Bungsu.

“Ibumu masih hidup?” kata saudagar itu.

“Ibu saya masih hidup, Pak?” jawab si Bungsu.

Si Bungsu pun menceritakan semua kejadian yang menyebabkan dirinya tersesat. Saudagar itu pun tersenyum mendengar kisah si Bungsu. Kemudian saudagar tersebut mengulurkan tangannya dan

memeluk erat tubuh si Bungsu. Saudagar itu telah lama menikah, tetapi mereka itu belum juga dikarunia seorang anak pun. Saudagar itu juga menanyakan kesediaan si Bungsu untuk menjadi anaknya.

"Bungsu, Bungsu, saya tidak mempunyai anak. Maukah kamu menjadi anak angkatku?" tanya saudagar itu.

"Mau, Pak," jawab si Bungsu.

"Jika mau mulai sekarang, saya adalah ayahmu dan kamu tinggal bersamaku," kata saudagar itu.

"Mari kita pulang sekarang," ujar saudagar itu.

Kemudian, saudagar dan si Bungsu masuk kembali ke dalam perahu untuk meneruskan perjalanan pulang ke rumah sang saudagar.

"Ayah, berapa lama perjalanan sampai ke rumah?" tanya si Bungsu.

"Kalau tidak ada halangan satu hari satu malam, Anakku," jawab saudagar itu.

"Lama ya, Ayah," kata si Bungsu.

"Ya, Nak," ujar saudagar itu.

"Ayah, Ayah, lihat itu ada burung kecil bulunya berwarna kuning, bagus sekali, Ayah," kata si Bungsu



sambil menunjuk pada burung kecil yang sedang bertengger di pohon mahoni.

"Itu namanya burung kenari, Nak."

"Burung itu suaranya merdu sekali," ujar saudagar itu.

"Kalau yang sedang bertengger di pohon akasia itu, burung apa namanya, Ayah?" tanya si Bungsu sambil jari telunjuknya menunjuk ke arah burung itu.

"Oooo, itu namanya burung jalak," jawab saudagar itu.

"Bagus ya, Ayah. Burung itu paruhnya berwarna kuning," seru si Bungsu.

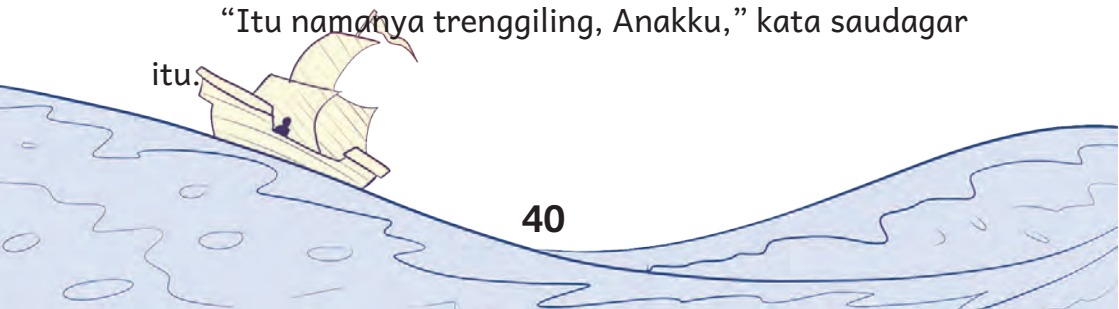
"Ya, ya. Semua ciptaan Tuhan itu baik dan bagus, Anakku," kata saudagar itu.

"Burung-burung itu juga harus dijaga kelestariannya, biar keberadaan burung-burung itu tidak punah, Anakku," kata saudagar itu.

"Ya, Ayah," kata si Bungsu.

"Ayah, Ayah, binatang apa itu?" kata si Bungsu sambil menunjuk pada seekor binatang yang berada di tepi sungai.

"Itu namanya trenggiling, Anakku," kata saudagar itu.



“Trenggiling itu juga harus dijaga kelestariannya tidak boleh dibunuh, Anakku. Mengerti kamu, Nak?” ujar saudagar itu.

“Mengerti, Ayah,” kata si Bungsu sambil mengangguk-angguk.

“Bungsu, makanlah dulu. Itu ada bekal yang dibawakan ibumu,” kata saudagar itu.

“Ya, Ayah. Bungsu makan dulu, Ayah,” ujar si Bungsu.

“Ya, ya,” kata saudagar itu.

“Ayah, Bungsu sudah selesai makan. Bungsu sudah kenyang,” kata si Bungsu.

“Ayah lihatlah di atas dahan pohon itu, ada tumbuhan lain yang menempel, Ayah,” seru si Bungsu.

“Ya, itu anggrek. Tumbuhan anggrek memang tumbuh menempel pada tumbuhan lain, Anakku, “ kata saudagar itu.

“Bunganya bagus ya, Ayah,” seru si Bungsu.

“Ya, Nak,” ujar saudagar itu.

“Anakku, Bungsu, tidurlah, Nak, hari telah malam,” ujar saudagar itu sambil membelai rambut si Bungsu.

“Ya, Ayah, Bungsu tidur dulu.”

“Selamat malam, Ayah,” kata si Bungsu.



“Selamat malam, Anakku,” jawab saudagar itu.

Pagi pun telah tiba, si Bungsu dan saudagar itu telah bangun dari tidurnya. Sementara itu, perahu yang membawa mereka terus berlayar mengarungi sungai.

“Selamat pagi, Ayah,” kata si Bungsu.

“Selamat pagi, Anakku.”

“Ayah lihat tidurmu semalam nyenyak sekali.”

“Ya, Ayah,” ujar si Bungsu.

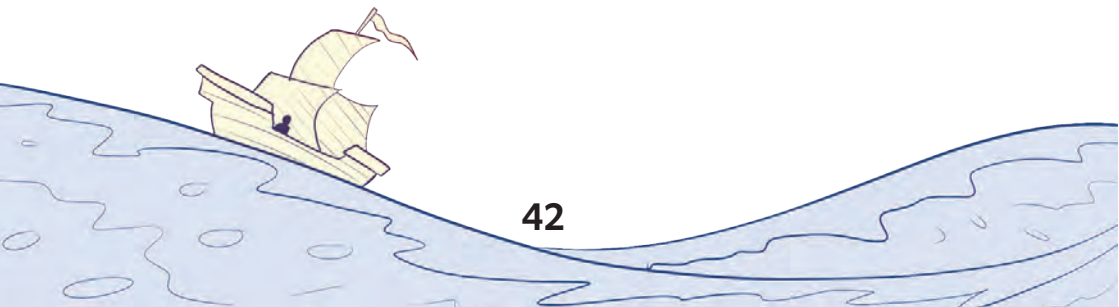
“Sudah tidak sedih lagi bukan?” kata saudagar itu sambil memberikan segelas air putih kepada si Bungsu.

“Ya, Ayah, karena Bungsu tidak merasa sendiri lagi. Bungsu punya ayah,” kata si Bungsu sambil memeluk saudagar itu.

“Terima kasih, Anakku, karena kamu menerima saya sebagai ayahmu. Ayah juga merasa kamu seperti anak kandungku sendiri,” kata saudagar itu.

“Terima kasih juga, Ayah. Ayah telah mengangkatku sebagai anak dan Ayah memperlakukan Bungsu seperti anak kandung sendiri,” kata si Bungsu.

“Bungsu sarapan telah tersedia. Ayo, kita makan,” kata saudagar itu sambil memegang tangan si Bungsu.



“Ayah, ayah itu binatang apa yang berada di bawah pohon sialang itu?” kata si Bungsu sambil menunjuk ke arah binatang itu.

“Ooooo, itu namanya landak.”

“Binatang landak durinya sangat tajam, Nak.”

“Hati-hati kalau memegang binatang itu, tanganmu akan terluka tertusuk durinya,” ujar saudagar itu.

“Ayah, kalau burung yang baru saja terbang itu namanya burung apa?” tanya si Bungsu.

“Itu burung elang, Nak.”

“Burung elang pemakan daging, Nak,” ujar saudagar itu.

“Burungnya besar, ya, Ayah,” kata si Bungsu sambil berdecak takjub.

“Ya, Nak,” jawab saudagar itu.

“Ayah berapa lama lagi kita sampai di rumah,” kata si Bungsu.

“Kalau tidak ada halangan sebentar lagi kita sampai.”

“Ya, Ayah,” jawab si Bungsu.



4. SI BUNGSU MENJADI ANAK ANGKAT SAUDAGAR KAYA

Sehari semalam saudagar dan si Bungsu mengarungi Sungai Indragiri. Akhirnya, mereka sampai di rumah saudagar itu lalu saudagar itu memanggil istrinya untuk memperkenalkannya kepada si Bungsu.

"Istriku, kemarilah, kenalkan anak ini bernama si Bungsu," kata Saudagar itu.

"Anak ini, Kanda temukan di tepi sungai sedang menangis," ujar Saudagar itu.

"Istriku, anak ini akan kita jadikan anak angkat kita, apakah engkau setuju, Istriku?" tanya saudagar itu lagi.

"Dinda setuju, Kanda."

"Mari, Nak, kamu mandi dulu ya, selesai mandi kita makan bersama," kata istri saudagar itu sambil memegang tangan si Bungsu.

"Bolehkah saya memanggil Nyonya dengan sebutan Ibu?" tanya si Bungsu.

"Tentu saja boleh, si Bungsu sudah menjadi anak angkat kami," ujar istri saudagar itu.

“Selesai mandi, pakai baju ini ya,” kata istri saudagar itu lagi.

“Bagus sekali baju ini, terima kasih, Ibu,” sambut si Bungsu.

“Ya, kami tunggu kamu di meja makan, ya, Nak,” kata istri saudagar itu sambil tersenyum.

“Bungsu, Anakku, Ibu akan mengajakmu keliling kampung, biar orang-orang kampung tahu bahwa Bungsu adalah anak kami,” kata istri saudagar itu.

“Baiklah, Ibu,” jawab si Bungsu.

“Mari, Nak, kita berangkat sekarang,” kata istri saudagar itu sambil memegang tangan si Bungsu.

“Ibu Amri anak siapa itu, Ibu?” tanya seorang tetangga.

“Ini anak angkat saya, Ibu,” jawab ibu Amri dengan sopan.

“Anaknya ganteng ya, Bu,” ujar tetangga itu.

“Ya, terima kasih,” jawab ibu Amri dengan pelan.

“Maaf ibu, kami jalan dulu, ya. Mari, Ibu,” kata ibu Amri dengan sopan.

“Ya, ya, silakan, Ibu,” ujar tetangga itu.

Satu kilo jauhnya, ibu Amri dan si Bungsu berjalan, sampailah mereka di bandar di tepi Sungai Indragiri.

Mereka bertemu dengan ibu-ibu dan bapak-bapak yang sedang berkumpul. Mereka menegur sapa Ibu Amri dan si Bungsu.

"Ibu Amri dari mana?" tanya seorang bapak.

"Jalan-jalan, Pak," jawab ibu Amri.

"Ibu, anak siapa yang ganteng ini?" tanya bapak itu sambil memegang tangan si Bungsu.

"Ini anak saya, Pak. Bungsu namanya," jawab Ibu Amri dengan sopan.

"Mari, Pak, kami mau pulang lagi," kata Ibu Amri.

"Mari, mari, Ibu," jawab bapak itu.

"Ibu, kita pulang. Bungsu sudah capai," kata si Bungsu.

"Ya, Nak, kita pulang," ujar Ibu Amri.

Setelah si Bungsu berusia tujuh belas tahun, saudagar itu mengajarinya tentang perdagangan dan perniagaan. Akhirnya, si Bungsu pun mahir dalam perdagangan dan perniagaan.

"Anakku, ayahmu ini telah membekali kamu dengan ilmu perdagangan dan perniagaan. Ayah akan menyerahkan semua usaha yang telah Ayah rintis kepadamu setelah usiamu mencapai dua puluh tahun," kata saudagar itu.

“Baiklah, Ayah, Bungsu akan melaksanakan semua perintah Ayah,” jawab si Bungsu.

“Bagus, bagus, Anakku,” ujar saudagar itu lagi.

Setelah berusia dua puluh tahun, Bungsu tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan kaya raya. Ketampanan wajah yang dimiliki oleh si Bungsu membuatnya menjadi terkenal di seluruh negeri. Namun, ketampanan dan kekayaan yang dimilikinya, membuat si Bungsu menjadi sombong. Selain itu, si Bungsu suka sekali hidup berfoya-foya dan sering mengadakan pesta di rumahnya. Perilaku dan sifat yang



dimiliki oleh si Bungsu membuat banyak orang menjadi tidak suka padanya.

"Hai, Bungsu, tidakkah kamu merasa kasihan menghabiskan uang orang tuamu untuk pesta semacam ini?" tegur teman si Bungsu.

"Ah, orang tuaku kaya, biar saja, aku tak peduli," jawab si Bungsu dengan ketus.

"Ayolah, teman-teman, mari kita berpesta," ajak si Bungsu.

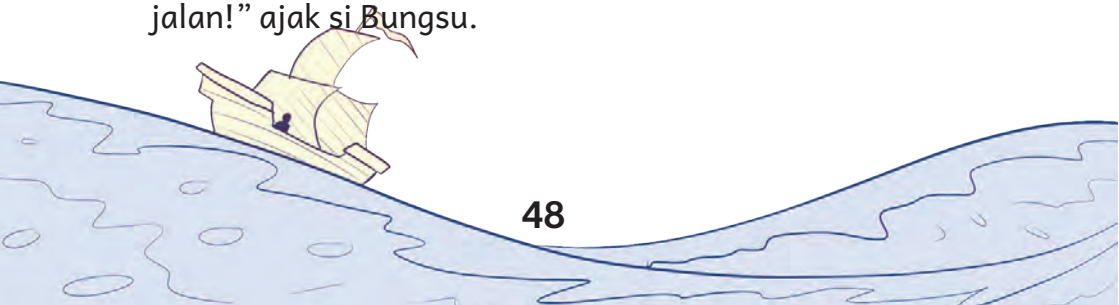
Sore hari, si Bungsu bersama teman-temannya pergi jalan-jalan sore. Di persimpangan jalan si Bungsu disapa oleh anak tetangganya.

"Abang Bungsu, selamat sore," kata anak tetangga itu.

"Bungsu mengapa kamu tidak membalas salamnya, bukankah Bungsu kenal dengan dia?" tanya teman si Bungsu.

"Untuk apa dibalas salam dia itu? Dia itu anak orang miskin, tidak sederajat dengan kita," jawab si Bungsu dengan arogannya.

"Sudahlah tak usah dihiraukan dia itu, ayo kita jalan!" ajak si Bungsu.



Pada suatu hari, si Bungsu minta izin kepada ayah angkatnya untuk pergi berlibur naik perahu menyusuri sungai sambil memancing ikan.

"Ayah, Bungsu ingin naik perahu milik Ayah, Bungsu ingin menyusuri sungai Indragiri sambil memancing ikan," kata si Bungsu.

"Apakah Ayah mengizinkan?" tanya si Bungsu.

"Dengan siapa kamu akan pergi?" tanya saudagar itu.

"Sendiri saja, Ayah. Sudah lama Bungsu tidak naik perahu," jawab si Bungsu.

"Ya, pergilah, hati-hati ya," kata Saudagar itu dengan lembut.

"Baiklah, Ayah, terima kasih, Ayah," jawab si Bungsu dengan hati gembira.

Setelah mendapat izin dari ayah angkatnya, si Bungsu pergi naik perahu besar dan bagus.



5. SI BUNGSU BERTEMU DENGAN IBU KANDUNGNYA

Setelah satu hari satu malam si Bungsu menyusuri sungai, ia pun memutuskan untuk beristirahat sebentar. Kemudian ia membawa perahunya ke tepi sungai untuk ditambatkan. Si Bungsu pun merebahkan tubuhnya di atas rumput yang tumbuh di hutan itu. Kemudian si Bungsu duduk dan membuka bekal yang dibawanya sambil menikmati pemandangan hutan yang begitu asri. Suara burung yang berkicau bersahut-sahutan membuat si Bungsu teringat masa kecilnya. Lamunan si Bungsu buyar ketika datang seorang nenek menghampirinya. Nenek itu sudah renta dan bertubuh bongkok. Nenek itu terus-menerus memandangi wajah si Bungsu. Kemudian nenek itu berjalan mengelilingi si Bungsu. Tiba-tiba saja, nenek itu memeluk tubuh si Bungsu sambil menangis.

"Anakku, ke mana saja kamu pergi, Nak, Ibu mencarimu ke mana-mana!" kata ibu Bungsu sambil menahan rasa rindu kepada anaknya.

"Lepaskan, lepaskan aku, Nek!" teriak si Bungsu.

“Aku bukan anakmu!” teriak si Bungsu sambil meronta.

“Nak, aku ibumu, saudara-saudaramu juga merindukan kamu, Nak,” kata ibu Bungsu sambil bercucuran air mata.

Lepaskan, Nek, kamu bukan ibu kandungku!” kata si Bungsu dengan suara nyaring.

“Ibuku masih muda, ibuku cantik, bukan seperti Nenek, tua, jelek!” teriak si Bungsu.

“Ibu kaya, pakaiannya bagus-bagus, bukan seperti Nenek, miskin, kumal!” kata si Bungsu dengan nada mengejek.

“Bungsu, mengapa kamu berbuat seperti ini, Nak?” tanya ibu si Bungsu dengan nada sedih.

“Pergilah kamu, Nek, jika tidak mau pergi kutendang kamu!” perintah si Bungsu dengan wajah garang.

Secepat kilat tendangan si Bungsu mendarat ke pipi nenek tua itu. Nenek itu jatuh, kemudian ia bangkit lagi. Berkali-kali si Bungsu melancarkan tendangannya ke tubuh nenek itu. Berkali-kali pula nenek itu mencoba untuk bangkit lagi. Nenek tersebut tidak menghiraukan perkataan si Bungsu. Ia kembali memeluk tubuh si Bungsu sambil menangis tersedu-sedu.



“Anakku, sudah lama Ibu merindukanmu,” kata ibu si Bungsu.

“Lupakah engkau dengan ibu kandungmu, Nak?” tanya ibu si Bungsu sambil meratap.

“Aku tidak kenal engkau, pergi, pergi!” usir si Bungsu dengan geram.

“Mana mungkin, aku setampan dan sekaya ini mempunyai ibu seperti kau!” teriak si Bungsu.

“Hai, Nenek Tua, memang kamu nenek yang tidak tahu diri!” umpat si Bungsu dengan ketus.

Kemudian si Bungsu mendorong nenek itu hingga jatuh tersungkur ke tanah. Mulut nenek itu mengeluarkan darah akibat terbentur batu. Nenek itu bangkit dari jatuhnya dan mengeluarkan kutukan.

“Anakku, si Bungsu, aku ibu kandungmu, aku yang telah melahirkanmu, tetapi kamu tidak mengakui aku sebagai ibumu,” umpat Bu Bungsu dengan perasaan sedih.

“Anakku, disaksikan bumi dan langit, aku, ibumu mengutuk kamu!” kutuk ibu Bungsu sambil mengacungkan tongkatnya.

“Akan terjadi badai besar dan perahumu yang bagus itu akan karam,” kutuk ibu si Bungsu sambil berlinang air mata.



Si Bungsu tidak menghiraukan kutukan dari nenek tersebut. Cepat-cepat, dia naik ke perahu. Sementara itu, nenek renta itu berdiri di tepi sungai sambil menangis. Setelah mengeluarkan kutukannya, tiba-tiba terdengar bunyi "Burrr...", arus sungai pun menggelegak. Dan pada saat itu pula turun angin puting beliung bergulung-gulung. "Siuuuung...." bunyi gemuruh menggelegar dan menenggelamkan perahu yang ditumpangi si Bungsu. Si Bungsu ketakutan.

"Ibu, tolong, ampuni aku, Ibu!" teriak si Bungsu dengan suara nyaring.

"Ibu, ampun, ampun, toloooong!" teriak si Bungsu sambil menangis.

Penyesalan si Bungsu tidak ada gunanya. Ternyata azab tak bisa lagi dihentikan. Angin terus menghantam hingga akhirnya, tubuh si Bungsu dilemparkan oleh angin puting. Si Bungsu pun meninggal dunia dalam posisi telungkup.

Konon cerita, tubuh si Bungsu yang telungkup itu berubah menjadi bukit yang diberi nama Bukit Lapat, sedangkan perahu si Bungsu yang telah karam itu juga berubah menjadi bukit yang diberi nama Bukit Tobat.

BIODATA PENULIS



Nama : Chrisna Putri
Pos-el : Chrisna009@gmail.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2006–2016: Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Budaya dan Sastra Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Ujian Nasional Bahasa Indonesia Kelas IX SMP tahun ajaran 2006" (Jurnal Madah)
2. "Orang Aneh Menunggu Setitik Cahaya: Kritik Terhadap Perilaku Calon Pemimpin" (Jurnal Madah)

3. “Novel Jembatan Karya Olyrinson: Perspektif Sosiologis” (Jurnal Madah)
4. “Ketertindasan Melayu dalam Cerpen Suku Pompong Karya Fedli Azis dan Cerpen Rumah di Ujung Kampung Karya Hang Kafrawi” (Jurnal Madah)

Informasi lain:
Chrisna Putri Kurniati lahir di Surakarta tanggal 10 Mei 1971, memperoleh gelar sarjana (S-1) di bidang sastra dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta tahun 1996. Pada tahun 2009 memperoleh gelar magister (S-2) di bidang sastra dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wiwiek Dwi Astuti
Pos-el : wiwiekdwiastuti@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Pegawai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1987—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-3 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!* (2009)
2. "Kajian Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan" (dimuat dalam Seri Kajian Mabbim) Bandar Seri Begawan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (2011)
3. Makalah yang disajikan di Forum Peneliti di Makassar "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa: Keberterimaannya di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional" (makalah dalam Forum Peneliti di Makassar, 2011)
4. Wacana Iklan Niaga melalui Radio: Berbagai Jenis Pertaliannya (2013)

Informasi Lain:
Lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 2 Januari 1959

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Endan Ramdan
Ponsel : 08132100155
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2007—2009 sebagai ilustrator dan desain cover di CV Acarya
2. Tahun 2010—2011 sebagai ilustrator di CV Angkasa
3. Tahun 2012—2014 sebagai ilustrator dan desain grafis di Koran Tribun Jabar
4. Tahun 2014—sekarang sebagai ilustrator di Freelancer

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. Cerita Nabi (2014—2015)
2. Komik Nabi Adam (2015)

Informasi Lain:
Lahir di Sumedang, 9 Juli 1981